

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, hadis memiliki fungsi yang terkait dengan al-Qur'an itu sendiri, yaitu sebagai penjelas dari al-Qur'an, sebagai jawaban dari sebuah hukum yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an, dan sebagai penguat terhadap apa yang ada dalam al-Qur'an.¹

Pengkodifikasian al-Qur'an, berbeda dengan hadis. Periwiyatan al-Qur'an dilakukan Nabi SAW kepada sahabat secara umum, sehingga banyak sahabat menghafalnya, bahkan ada yang menuliskannya, baik atas perintah Nabi ataupun inisiatif sendiri. Sedangkan hadis lebih banyak terpelihara dalam ingatan para sahabat dari pada dalam catatan yang dimiliki para sahabat.

Setelah Nabi wafat, al-Qur'an yang *qat'i al-dilalah*, diriwayatkan secara *mutawatir*, yang pada akhirnya seluruh ayat al-Qur'an adalah *sahih*. Sedangkan hadis Nabi, tidak semuanya diriwayatkan secara *mutawatir*,² melainkan lebih banyak diriwayatkan secara *ahad*³, sehingga tidak semua hadis berkualitas *sahih*, tetapi ada yang *hasan* dan *dha'if*, bahkan tidak sedikit yang dihukumi *maudu'*⁴. Kualitas hadis yang *mutawatir* ke-*sahihan*-nya sudah tidak diragukan lagi, namun

¹ Aja al-Khatib, *Usul al-Hadith 'ulumuha wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M), 46

² *Mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan banyak orang pada setiap *tabaqat sanad*-nya yang menurut tradisi mereka mustahil untuk berdusta. Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadith*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 19

³ *ahad* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayat yang tidak mencapai tingkat *Mutawatir*. Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadith*....., 21

⁴ *Maudu'* adalah satu hadis yang di ada-adakan orang atas Nabi saw., dengan sengaja atau dengan tidak sengaja. Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadith*....., 35

hadis-hadis yang *ahad*, perlu diadakan penelitian ulang untuk mengetahui kualitas hadis tersebut.

Melihat posisi hadis yang sangat sentral dan signifikan dalam ajaran Islam, maka penelitian dan pengkajian menjadi bagian penting, dalam rangka menjaga dan melestarikan hadis Nabi SAW.

Proses penelitian dan pengkajian suatu hadis, memerlukan tiga macam ilmu yang berkaitan dengan ilmu hadis itu sendiri, yaitu ilmu *mustalah al-hadith*, ilmu *rijal al-hadith*, dan ilmu *takhrij al-hadith*. Kualitas suatu hadis dapat diketahui dengan adanya penelitian melalui *takhrij al-hadith*.

Dalam kitab *Usul al-Takhrij*, Mahmud al-Tahhan mengatakan bahwa secara etimologi, *takhrij* berarti berkumpulnya dua hal yang saling berlawanan.⁵ Secara terminologi, *takhrij* yang disinonimkan dengan *al-ikhraj* yang berarti mengungkapkan suatu hadis kepada orang lain, dengan mengemukakan periwayatnya. Kedua, mengeluarkan atau menampakkan hadis-hadis dari kitab induknya beserta periwayatnya. Ketiga, bermakna *al-dilalah*, yaitu mengeluarkan hadis-hadis dari kitab induk dan meriwayatkannya kembali.⁶

Mahmud al-Tahhan sendiri lebih memilih arti *takhrij*, yaitu memberikan petunjuk tentang atau letak hadis pada sumber-sumber aslinya, dengan menyebutkan *sanad*-nya, kemudian menjelaskan hukum hadis tersebut bila diperlukan.⁷

⁵ Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1412 H/1991 M) hlm.7

⁶ Ibid., 8-9

⁷ Ibid., 10

Oleh karenanya, penulis mencoba untuk meneliti dan mengkaji hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* pada bab *al-Ta'ah* karya al-Ghazali, melalui ilmu *Takhrij al-Hadith*, sebagaimana definisi yang disebutkan Mahmud al-Tahhan.

Bidayat al-Hidayah adalah salah satu karya tulis al-Ghazali di bidang pendidikan *tasawwuf*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Syekh 'Abd. Al-Shamad Falembani, yaitu *Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin*, terbitan Syirkah Maktabah al-Madaniyah, Indonesia tanpa tahun. Kitab ini terdiri dari pendahuluan (*Muqaddimah*) yang berisi keutamaan (*Fadhilah*) ilmu yang manfaat, dan keutamaan mencari ilmu yang bermanfaat tersebut. Setelah pendahuluan, dia melanjutkan pembahasan dengan tiga bab pembahasan yang disudahi dengan penutup (*Khatimah*). Umumnya setiap penjelasan tersebut, diiringi oleh ayat-ayat al-Qur'an al-Hadith sebagai penguat.

Hadis-hadis yang termuat di dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*, khususnya pada bab *al-Ta'ah* tersebut, sebanyak tiga puluh lima hadis, dikemukakan tanpa dilengkapi dengan *sanad* dan sumber yang jelas. Di sisi lain, ada anggapan bahwa hadis yang ditulis tanpa *sanad* yang jelas, diragukan kelayakannya, sebab hadis sangat berbeda dengan al-Qur'an. Seandainya Rasulullah Muhammad Saw. masih hidup saat ini, klasifikasi kualitas suatu hadis dapat diselesaikan dengan mudah. Sementara untuk mengetahui kualitas suatu hadis membutuhkan kajian yang cukup cermat dan selektif. Seiring dengan perubahan situasi, berbagai istilah hadis juga bermunculan, sehingga istilah-istilah tersebut, akan dapat diketahui setelah mempelajari *rawi*, *sanad*, dan *matan*. Selain mengetahui hal-hal tersebut,

untuk kajian hadis perlu juga mengetahui ilmu yang khusus mempelajari riwayat hidup, atau biografi para penyampai (*agent*) yang layak diterima sebagai sandaran penuturan dalam hadis.⁸

Adanya penelitian hadis, baik dari aspek *sanad* maupun aspek *matan*-nya merupakan langkah penting untuk mengetahui ke-*orisinal*-an hadis itu sendiri. Penelitian yang dihasilkan pada aspek *sanad* akan melahirkan berbagai klasifikasi ekstrim, seperti hadis *sahih*, *hasan*, dan *dha'if*.⁹ Sedangkan penelitian pada aspek *matan*, melahirkan klasifikasi *muqallab*,¹⁰ *muttaraf* dan sebagainya.

Ilmu hadis yang berkembang sedemikian cepat, baik dalam bentuk *mustalah al-hadis* maupun ilmu hadis lainnya, yang terkait dengan sejarah para periwayat hadis, ilmu sejarah (*tarikh*) itu sendiri misalnya, tidak hanya sebatas riwayat hidup yang terkait langsung dengan para sahabat, namun juga orang-orang yang mengiringinya dari orang yang terkait dengan periwayatan. Secara khusus, dapat dikemukakan berbagai kitab yang membicarakan sejarah hidup para sahabat, seperti kitab *al-Isti'ab* karya Ibn 'Abd al-Barr (w. 403 H). selain kitab tersebut, juga kitab *Ushud al-Ghabah* karya Ibn al-Atsir (w. 606). Kemudian kitab *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* karya tulis Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852).

Untuk menguji orisinalitas eksistensi hadis-hadis yang berkembang belakangan, maka karya tulis hadis di atas dirasakan benar sebagai suatu khazanah

⁸ Ahmad husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, (Jakarta: al-Kautsar, 1993), 15

⁹ Pada mulanya klasifikasi ini hanyalah *sahih* dan *dha'if* kemudian al-Turmidzi menambahnya dengan klasifikasi *hasan*.

¹⁰ *Muqallab* atau *maqlub*, yaitu hadis yang terjadi padanya mendahulukan yang seharusnya kemudian (*taqdim al-mu'akhhhar*) atau mengakhirkan yang seharusnya didahulukan (*Ta'khir al-Muqaddam*). Artinya, bahwa ada pemutarbalikan pada teks (*matan*) hadis. *Maqlub* bisa juga terjadi pada *sanad*. Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), 345.

ilmu pengetahuan yang efektif dan signifikan. Betapa tidak, ilmu-ilmu tersebut telah pernah digunakan dalam menilai dan menguji hadis yang termuat dalam berbagai kitab yang ditulis kemudian. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli hadis modern telah cukup membuktikan bahwa dari aspek kualitas hadis, dua kitab *Sahih al-Bukhari* dan *Muslim (Sahihayn)* menduduki peringkat teratas dari kitab lainnya yang memuat hadis. Hal ini didasari atas beratnya syarat-syarat hadis *sahih* menurut Imam al-Bukhari.¹¹

Melihat kepada kitab *Bidayat al-Hidayah* karya tulis al-Ghazali, sebagai fokus kajian tulisan ini, wajar kalau muncul pertanyaan bagaimana ke-*sahih*-an hadis-hadis yang termuat di dalamnya, sebab sistematika yang dipakai dalam pemuatan hadis pada setiap pembahasan bab maupun pasal demi pasal, tidak satu pun hadis yang dilengkapi dengan *sanad*-nya. Sementara ada anggapan bahwa hadis yang ditulis belakangan dan tanpa dilengkapi dengan *sanad* adalah palsu. Hadis yang tidak dilengkapi dengan *sanad* yang jelas, perlu dikaji untuk mengetahui sumber asli dan kualitas *sanad*-nya.

Dengan memperhatikan uraian di atas, kelihatannya perlu dikaji khusus terhadap kualitas hadis-hadis yang termuat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* karya tulis al-Ghazali tersebut. Penelitian terasa semakin penting mengingat bahwa kitab tersebut dimaksudkan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah, dan kehebatan al-Ghazali yang tidak diragukan lagi oleh para tokoh, baik yang terdahulu (*mutaqaddimin*) maupun yang datang kemudian (*muta'akhkhirin*). Hal ini dibuktikan dengan komentar yang pernah

¹¹ Muhammad Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Sahih yang Enam*, terj. Drs. Maulana Hasanudin, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999), 52-54

diberikan oleh Taj al-Din al-Subki, misalnya, dalam buku karya tulisnya, *Tabaqat al-Syafi'iyah*. Al-Subki memberikan julukan kehormatan kepada al-Ghazali sebagai pemberi *hujjah* tentang agama (*hujjatul al-Islam*) yang mencapai posisi tempat tinggal yang damai sejahtera (*dar al-salam*).

Kitab *Bidayat al-Hidayah* menjadi kitab primer di pondok-pondok salaf, sehingga penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan, agar hasilnya nantinya bisa menjadi pedoman bagi orang yang menginginkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam pengamalan kitab tersebut. Mereka menjadi tahu asal muasal hadis-hadis yang ada dalam kitab tersebut, sehingga tidak mengambil *hujjah* dari sebuah hadis, yang pada kenyataannya bukan hadis Nabi.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pemikiran diatas, maka yang akan dikaji dalam tulisan ini terfokus pada kualitas hadis-hadis *al-Ta'ah* yang termuat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* karya *al-Ghazali*. Untuk mengkajinya, akan diteliti melalui *sanad* dan *matan* hadis, yang akan ditelusuri ke berbagai kitab sumber hadis. Pembatasan ini dilandasi oleh kerangka berpikir, bahwa kitab *Bidayat al-Hidayah* merupakan kitab yang membicarakan persoalan pendidikan *tasawwuf*, yang telah banyak dipakai di berbagai lembaga pendidikan, seperti pesantren-pesantren walaupun hanya bersifat pelajaran tambahan (*ekstra*).

C. Perumusan Masalah

Setelah diberikan pembatasan masalah, maka dalam penelitian hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* karya Syekh *al-Ghazali*, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas *sanad* hadis pada bab *al-Ta'ah* yang terdapat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* karya al-Ghazali?
2. Bagaimana kualitas *matan* hadis pada bab *al-Ta'ah* yang terdapat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* karya al-Ghazali?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui secara pasti bagaimana hadis-hadis yang membahas tentang pendidikan *Tasawwuf* yang dapat disajikan secara ilmiah sebagai salah satu cara untuk mengembangkan pengetahuan. Akan tetapi selain tujuan umum tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan khusus di antaranya adalah:

1. Ingin mengetahui kualitas *sanad* hadis-hadis *al-Ta'ah* yang tidak disebut sumbernya di dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* karya tulis *al-Ghazali*.
2. Ingin mengetahui kualitas *matan* hadis-hadis *al-Ta'ah* dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* karya tulis *al-Ghazali*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat Teoritis penelitian ini antara lain:

1. Menambah khazanah keilmuan dalam memahami hadis.
2. Tulisan ini diharapkan berguna sebagai acuan, khususnya dalam memahami hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Dan disiplin ilmu-ilmunya.

Sedangkan manfaat Praktis penelitian ini antara lain:

1. Sebagai ajang penerapan ilmu hadis yang diperoleh selama perkuliahan dan sekaligus untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister.
2. Mengungkap pemikiran-pemikiran al-Ghazali dalam *Bidayat al-Hidayah* bagi para pembaca tentang pendidikan *tasawwuf* lewat hadis-hadis yang dimuat didalamnya baik kalangan intelektual maupun para sufi.

F. Penelitian Terdahulu

Dilihat dari aspek ketokohan al-Ghazali, di Indonesia pada khususnya, di dunia Islam pada umumnya, ternyata tulisan atau hasil penelitian tentang ulama yang terkenal dengan pengembaraan intelektualnya dari segi filsafat ke *Theology* yang pada *tasawwuf* ini cukup banyak. Namun yang menyorot sisi tertentu, seperti kualitas hadis yang dikemukakan dalam berbagai karya tulisnya, masih sangat minim. Sejauh yang penulis ketahui selama ini, penelitian atau tulisan yang menyoroti secara khusus kualitas hadis yang dikemukakan oleh al-Ghazali adalah

“*Takhrij Ahadith al-Ihya’*”, yang ditulis oleh Abu ‘Abdillah Mahmud Ibn Muhammad al-Haddad.¹² Sesuai dengan namanya, buku ini berisi penilaian terhadap kualitas hadis-hadis yang dikemukakan dalam kitab “*Ihya’ Ulumuddin*”, karya al-Ghazali secara umum juga dapat dijumpai dalam karyanya tersebut.

Kemudian tulisan orang lain tentang kualitas hadis, sepanjang yang penulis ketahui, yang bisa dijadikan sebagai sumber pelengkap dalam penelitian ini adalah: Desertasi UIN Jakarta, Kajian hadis Kitab *Durrat al-Nasihin* karya tulis Ahmad Lutfi, yang tertumpu pada kajian hadis-hadis yang *marfu’* dan mempunyai hukum *marfu’* seperti Asbab al-Nuzul. Hadis-hadis *marfu’* tersebut, terdiri dari 800 hadis yang selesai ditulis pada tahun 2000 M.¹³

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan pengkajian dan penelitian terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* karya al-Ghazali, penulis sepenuhnya menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library research*). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif analitis dengan pendekatan korelasi melalui cara-cara dan disiplin yang telah ditetapkan oleh *Muhadditsin*, dalam *mentakhrij* sesuatu hadis, sebagai berikut:

¹² Abu ‘Abdillah Mahmud Ibn Muhammad al-Haddad, *Takhrij Ahadis al-Ihya’*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th). 35

¹³ Lutfi Ahmad, (*Kajian Hadith Kitab Durrat al-Nasihin*, Desertasi Yang dikemukakan Untuk Memperoleh Doktor Falsafah), Fak. Pengajian Agama Islam UKM, Bangi, tahun 2000.

1. Pengumpulan Data yaitu:

- a. Mengumpulkan seluruh hadis pada bab *al-Ta'ah* dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*.
- b. Mengumpulkan semua periwayat yang terlibat dalam hadis tersebut.
- c. Meletakkan dasar-dasar sebagai tolak ukur yang digunakan dalam periwayatan-periwayatan tadi.
- d. Mencari *sanad* hadis ke dalam rujukan, sebagai kitab sumber induk, yaitu: *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Daud*, *al-Turmudzi*, *al-Nasa'i*, *al-Darimi*, *Ibn Majah*, *Musnad Ahmad* dan *Muwaththa' Imam Malik (al-Kutub al-Tis'ah)*. Ditambah dengan kitab lain yang ada kaitannya dengan data yang dimaksud, seperti *Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-af'al* karya 'Ali Ibn Hisyam al-Din al-Muttaqi al-Hindi dan *Takhrij Ahadis al-Ihya'* karya Abu Abdillah Mahmud Ibn Muhammad al-Haddad dan sebagainya.

2. Teknik Pembahasan

- a. Penulis akan berusaha semaksimal mungkin mengumpulkan dan mengungkapkan penjelasan suatu hadis yang diteliti dengan mencatat nama buku, pengarang, bab, nomer hadis, perawi, jilid, halaman dan kualitas *sanad* hadis.
- b. Dalam mencari hadis, penulis menggunakan buku-buku panduan melacak hadis, seperti kitab *Mausu'ah Atraf Al-*

Hadith al-Nabawi karya al-Sa'id Zaghlul, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadith al-Nabawi* karya A.J. Wensinck serta *Taisir al-Manfa'ah bi Kitabai Miftah Kunuz al-Sunnah* karya A.J. Wensinck. Disamping itu, penulis juga menggunakan CD hadis seperti *al-Maktabah al-Syamilah*.

3. Metode Analisis Data

- a. Kritik *sanad*, yaitu menelusuri data setiap periwayat hadis, meliputi biografi, hubungan guru dan murid, serta komentar para ulama *jarh* dan *ta'dil*, melalui kitab-kitab '*Ulumul Hadith* dan *Jarh wa Ta'dil*. Penulis akan memberikan nilai *sahih* bagi sesuatu hadis, bilamana memenuhi kriteria atau syarat, yaitu perawinya dipandang '*adil*, sempurna ingatan (*dhabit*), *sanad*-nya tidak terputus (*muttasil*, bersambung-sambung), terhindar dari '*illah* dan *syadz* baik *sanad* maupun *matan*-nya. Adapun jika syarat *sahih* terpenuhi, namun ingatannya kurang handal, maka penulis menilainya *hasan li dzatihi*. Seandainya *turuq* hadisnya cukup banyak dan dapat diterima *maqbul*, maka akan dipandang *sahih li ghairihi*.¹⁴ kualitas *sanad* akan dipandang *dha'if*, apabila salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis *sahih* dan *hasan* di atas tidak terpenuhi.¹⁵

¹⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Syarh Nukhbat al-Fikr*, (Kairo: Maktabah al-Qahirah, t.th), 25

¹⁵ Jalaluddin Abd al-Rahman, Ibn Abu Bakar al-Suyuti, *Alfiyat al-Suyuti fi 'ilm al-Hadith*, (Kairo: Dar al-Salam, 2002), 26

Penulis akan memandang kualitas *sanad hasan li ghairihi*, apabila *turuq*-nya banyak selama ia tidak *dha'if jiddan*.

- b. Penilaian kualitas *sanad* akan didasari sepenuhnya kepada mazhab Ibn Hajar melalui karya-karyanya, seperti *Tahdzib al-Tahdzib*, *Taqrib al-Tahzib*.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian, penulis membagi pembahasan ke dalam empat bab, dan masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik tertentu, yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Pembatasan, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Pembahasan tentang al-Ghazali dan kitab *Bidayat al-Hidayah*, yang meliputi Biografi al-Ghazali, Karya dan Pemikirannya serta Metodologi kitab *Bidayat al-Hidayah*.

BAB III : Pembahasan tentang *Takhrij* dan Metode ke *Sahih*-an serta Kriteria penilaian hadis-hadis *Bidayat al-Hidayah*.

BAB IV : Penilaian terhadap *sanad* dan *matan* hadis-hadis *al-Ta'ah* dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, Saran-saran dan diakhiri dengan Daftar Pustaka.